



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial  
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)

ISSN: 2686 – 0953 (online)



## USAHATANI NILAM DI KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT, SUMATERA BARAT

### *PATCHOULI FARMING IN GUNUNG TULEH DISTRICT, PASAMAN BARAT REGENCY, WEST SUMATERA*

Asmil<sup>1</sup>, Helentina Situmorang<sup>2\*</sup>, dan Syafri Amir<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Jl. Raya Negara Km.7, Tanjung Pati, Harau, 26271, Indonesia

<sup>2</sup> Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Jl. Raya Negara Km.7, Tanjung Pati, Harau, 26271, Indonesia

email koresponden: [situmorang.helentina@gmail.com](mailto:situmorang.helentina@gmail.com)

#### Abstrak

Hasil produksi tanaman nilam setelah dilakukan penyulingan jauh seperti yang diharapkan. Penurunan produksi minyak nilam dapat disebabkan banyak faktor, mulai dari asal bahan tanam tidak menggunakan bibit unggul hingga minimnya perawatan serta lemahnya manajemen usahatani. Selain itu, persoalan harga yang diterima petani tidak memiliki posisi bargaining position (tawar menawar) yang tinggi di pengepul atau toke minyak nilam. Maka, tujuan penelitian ini adalah menganalisis usahatani Nilam di Kecamatan Gunung Tuleh. Metode penelitian menggunakan survei wawancara dengan petani nilam. Sumber data dari data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis usahatani. Hasil penelitian ini adalah pendapatan rata-rata petani nilam di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat sebesar Rp. 35.181.802 per tahun atau per bulan sebesar Rp. 2.931.817 per bulan.

**Kata Kunci:** Usahatani nilam, produksi, pendapatan

#### *Abstract*

*The results of patchouli production after distillation were far as expected. The decline in patchouli oil production can be caused by many factors, ranging from the origin of planting material not using superior seeds to the lack of maintenance and weak farm management. In addition, the issue of the price received by farmers does not have a high bargaining position in the collectors or patchouli oil dealers. So, the purpose of this study is to analyze patchouli farming in Gunung Tuleh District. The research method used an interview survey with patchouli farmers. Sources of data from primary and secondary data. Data analysis uses farming patchouli. The result of this research is the average income of patchouli farmers in Gunung Tuleh District, West Pasaman Regency, is Rp. 35,181,802 per year or per month in the amount of Rp. 2,931,817 per month.*

*Keywords:* Patchouli farming, production, income

## PENDAHULUAN

Peluang pasar internasional minyak nilam tidak diimbangi dengan perkembangan produksi tanaman nilam, di Indonesia cenderung mengalami penurunan luasan lahan dan hasil produksi. Tercatat dari tahun 2011 hingga 2017 luasan lahan dan produksi tanaman nilam cenderung menurun di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain fluktuasi harga nilam ditingkat petani dan serangan penyakit pada tanaman nilam, padahal tanaman nilam ini termasuk tanaman yang mudah tumbuh dan mampu menciptakan iklim mikro lingkungan dari daerah kering dan tandus menjadi suatu lahan yang produktif (Mangun, 2005), serta teknik budidaya dan pengelolaan tanaman ini pun sederhana sehingga mudah dikembangkan (Nuryani, dkk, 2005). Pengolahan minyak atsiri di Indonesia memang masih pada tingkat hulu, hanya menggunakan cara tradisional. Keadaan seperti ini jelas mengakibatkan posisi Indonesia kalah bersaing dengan negara produsen lain yang dapat memberi jaminan terhadap jumlah produksi dengan mutu yang konsisten (Lutony dan Rahmayati, 2002). Hal ini sejalan dengan pendapat Rusli (2006) dalam Unteawati et al., (2012) kondisi agroindustri minyak nilam di Indonesia saat ini secara umum belum menunjukkan kinerja yang prima, masalah utama yang dihadapi adalah tidak stabilnya produksi maupun kualitas, hal ini disebabkan oleh sebagian besar usaha produksi dilakukan secara sangat sederhana baik dalam hal pemilihan lokasi tanam, budidaya, varietas yang ada, maupun pengolahan hasilnya.

Berdasarkan data di Direktorat Jenderal Perkebunan bahwa salah satu produksi minyak nilam di Indonesia berada di provinsi Sumatera Barat dengan luas lahan 2.958 hektar dan produksi 284 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018). Kabupaten

Pasaman Barat merupakan daerah penghasil minyak nilam terbesar dengan luas lahan 1.740 hektar dan produksi 450 ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2020). Akan tetapi, Hasil produksi tanaman nilam setelah dilakukan penyulingan jauh seperti yang diharapkan. Penurunan produksi minyak nilam dapat disebabkan banyak faktor, mulai dari asal bahan tanam tidak menggunakan bibit unggul hingga minimnya perawatan serta lemahnya manajemen usahatani. Selain itu, persoalan harga yang diterima petani tidak memiliki posisi *bargaining position* (tawar menawar) yang tinggi di pengepul atau toke minyak nilam (Nugraha, 2008). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pendapatan petani usahatani nilam rakyat di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil minyak nilam di Provinsi Sumatera Barat. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret –Mei 2021. Penarikan contoh secara *purposive* berdasarkan kriteria petani contoh dipilih dengan petani yang sudah melakukan budidaya tanaman nilam, petani nilam yang merupakan budidaya tanaman nilam sebagai usaha utama, petani nilam yang tidak mempunyai alat penyulingan minyak nilam sendiri, petani yang melakukan pemanenan daun nilam 2 kali setahun dan penjualan minyak nilam yang berlokasi di Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat. Jumlah sampel sebanyak 41 petani terdiri dari 14 di Nagari Muara Kiawai dan 27 petani di Nagari Rabi Jonggor.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga produksi (Rp)

Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi (Rp)

Sumber: (Soekartawi, 2006)

Yantu dan Rauf (2012) dalam Ilham, (2013) menyatakan bahwa pendapatan ialah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan sebagai balas jasa dari penyerahan prestasi tersebut untuk mempertahankan hidupnya. Pendapatan usaha dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Pendapatan = TR-TC

TC = Biaya tetap + biaya tidak tetap

TC = Total *Cost* /Total biaya (Rp)

Sumber: (Soekartawi, 2006 dalam Rahim dan Hastuti, 2007)

Kelayakan usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam arti dapat menghasilkan manfaat/ benefit bagi industri (Prawiro Kusumo, 1991). Analisis kelayakan usaha dengan menghitung R/C ratio (*Revenue/Cost*). Apabila R/C <1, usaha tidak layak, R/C = 1, usaha tidak untung dan tidak rugi, R/C >1, usaha layak (Soekartawi, 2006)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Gunung Tuleh merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat yang terletak antara 00°30' - 00°11' Lintang Utara dan 99°40' - 99° 53' Bujur Timur. Luas wilayah mencapai 453,97 km<sup>2</sup> dengan ketinggian daerah bervariasi antara 26-1875 meter diatas permukaan laut (Disdukcapil, 2020). Kecamatan Gunung Tuleh sebagian besar bertopografi datar, sehingga penggunaan lahannya untuk perkebunan, hutan sekunder, semak belukar, sawah, pertanian campuran, permukiman, tanah terbuka, dan hutan

primer. Curah hujan rata-rata berkisar 4000-4500 mm/tahun, suhu udara rata-rata 26°C. mata pencaharian utama masyarakatnya adalah pertanian terdiri dari perkebunan dan peternakan. Kecamatan Gunung Tuleh mempunyai jumlah penduduk 21.478 jiwa. Kecamatan Gunung Tuleh terdiri dari 2 Nagari yakni Nagari Muara Kiawai sebanyak 4 Jorong dan Nagari Rabi Jonggor sebanyak 16 Jorong (Badan Pusat Statistik Pasaman Barat, 2020).

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan. Luas lahan yang dimiliki responden antara 0,4-1,3 ha dapat dilihat pada tabel 1. Rata-rata luas lahan petani sebanyak 0,9 ha. 19 petani memiliki luas lahan 1-1,2 (luas lahan paling banyak) dan 3 petani memiliki luas lahan 1,3-1,5 ha (luas lahan paling sedikit).

Tabel 1. Luas lahan petani nilam di Kecamatan Gunung Tuleh

No	Luas lahan (ha)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	0,4-0,6	8	20
2	0,7-0,9	11	27
3	1-1,2	19	46
4	1,3-1,5	3	7
Jumlah		41	100
Rata-rata		0,9	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2 umur petani paling banyak diantara 40-48 tahun dan umur paling rendah diantara umur 22-30 tahun. Petani nilam termasuk dalam usia produktif.

Tabel 2. Umur petani nilam di Kecamatan Gunung Tuleh

No	Interval Umur (tahun)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	22-30	1	2
2	31-29	0	0
3	40-48	20	49
4	49-57	19	46
5	58-66	1	2
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3 tingkat pendidikan petani nilam paling banyak pada pendidikan SMP dan paling sedikit pada pendidikan SMA. Hal tersebut petani belum memiliki pendidikan yang tinggi dalam mengikuti perkembangan teknologi.

Tabel 3. Tingkat pendidikan petani nilam di Kecamatan Gunung Tuleh

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	SD	18	44
2	SMP	21	51
3	SMA	2	5
	Jumlah	41	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa petani memiliki tanggungan keluarga paling banyak 3-4 orang (21 petani) dan paling rendah (1 petani) 8 orang jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 4. Jumlah tanggungan petani nilam di Kecamatan Gunung Tuleh

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	0-2	3	7
2	3-4	21	51
3	5-7	16	39
4	8-10	1	2
	Jumlah	41	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

### Analisis Usahatani Nilam di Kecamatan Gunung Tuleh

Analisis usahatani nilam untuk memperoleh pendapatan petani nilam. Pendapatan dihitung dari penerimaan dikurangi dengan biaya total. Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani nilam terdiri dari biaya tetap, biaya tidak tetap dan biaya penyulingan serta biaya transportasi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Biaya tetap dan biaya tidak tetap petani nilam di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

No	Jenis biaya	Jumlah biaya (Rp/tahun)
1	Penyusutan Alat	116.676
2	Tenaga Kerja	2.681.268
3	Bahan usahatani	552.390
4	Penyulingan dan Transportasi	902.683
	Total Biaya Keseluruhan	4.253.017

Sumber : Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa luas lahan rata-rata kebun petani nilam adalah 0,9 Ha dan penerimaan rata-rata petani nilam di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat adalah Rp. 39.434.819/tahun, maka penerimaan per bulannya sebesar Rp. 3.286.235. penerimaan itu diperoleh dari produksi rata-rata minyak nilam 61,9 Kg/tahun dan produksi minyak nilam 5 Kg/bulan dengan rata-rata harga minyak nilam Rp.637.073/kg. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap petani nilam harga minyak nilam berfluktuasi dan cepat berubah setiap saat.

Tabel 6. Penerimaan petani nilam di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

No	Kriteria	Rata-rata
1	Luas Lahan (Ha)	0,9
2	Harga Jual (Rp/Kg)	637.073
3	Produksi (Kg/Thn)	61,9
4	Produksi (Kg/Bln)	5
5	Penerimaan (Rp/Thn)	39.434.819
6	Penerimaan (Rp/Bln)	3.286.235

Sumber : Data Primer Diolah (2021)

Maka, pendapatan petani nilam per tahun adalah Rp. 35.181.802 (Rp. 39.434.819 - Rp. 4.253.017) atau Rp. 2.931.817 per bulan. R/C ratio diperoleh 9,3 (Rp. 39.434.819/ Rp. 4.253.017). Artinya, usahatani nilam layak untuk diusahakan dan nilai R/C cukup tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pendapatan petani nilam per tahun Rp. 34.316.282,- atau per bulan Rp. 2.859.690,- biaya usahatani nilam per tahun sebesar Rp. 4.253.017,- per tahun. R/C diperoleh 9,3, artinya usahatani nilam layak diusahakan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada petani nilam, pedagang minyak nilam dan pemerintah kabupaten Pasaman Barat yang mendukung penelitian ini dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2020. <https://sumbar.bps.go.id/> (diakses tanggal 25 Januari 2021).
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. Buku Statistik Nilam (Patchouli). Jakarta. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-publikasi-statistik-2018-2020> (diakses 20 Januari 2021).
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. Statistik Perkebunan Indonesia: Nilam. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:FTRcH2211IJ:ditjenbun.pertanian.go.id/2020/+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id> (diakses tanggal 20 Desember 2020).
- Disdukcapil Kab. Pasaman Barat. 2020. *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2020*. Pasaman Barat.
- Ilham. 2013. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Bawang Goreng pada UMKM Usaha Bersama di Desa Bolupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. e-J. Agrotekbis 1 (3) : 301-306.
- Lutony, T. L dan Rahmayati, Y. 2002. *Minyak Atsiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mangun, H. M. S. 2005. *Nilam*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nugraha, Nurwan. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Komoditas Minyak Nilam di Jawa Barat*. Universitas Indonesia : Depok.
- Nuryani, et al. 2005. Budidaya Nilam. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Tanaman Obat dan Aromatika (12) : 17-19.
- Prawiro Kusumo, S., 1991. *Konsep Kelayakan Usahatani*. CV Yasaguna, Jakarta.
- Rahim. Abd. Dan Hastuti. DRW. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rusli, S., 1991, Peningkatan Mutu Minyak Nilam Prosiding Pengembangan Tanaman Atsiri di Sumatera, Bukittinggi, Bogor, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Hal : 89-96.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Unteawati B., Noer I., dan Rofiq M. 2012. Analisis Finansial Usaha Minyak Nilam. J. Ilmiah ESAI. 6 (3) : 46-54.
- Yantu.M.R, dan Rustam Abdul Rauf, 2012. *Handout Ekonomi Mikro*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.